

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kapasitas intelektual dan kepribadian sumber daya manusia yang komprehensif. Secara filosofis dan yuridis, idealitas pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memandatkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta cakap dan mandiri.¹ Dalam perspektif Islam, pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar sadar untuk mengarahkan potensi fitrah manusia melalui akal pikiran dan panca indra karunia Allah Swt agar mampu menjalankan perannya di muka bumi secara optimal.²

Tujuan pendidikan adalah mewujudkan ajaran luhur, negara terus melakukan upaya strategis melalui standardisasi dan inovasi yang berkesinambungan. Kunci utama dari sinkronisasi tujuan pendidikan nasional dan praktik di lapangan terletak pada kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) yang memandu seluruh rangkaian proses belajar-mengajar, pada aspek intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.³

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 24.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke-12 (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 35.

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 12-14.

Seiring dengan cepatnya laju perkembangan zaman, kurikulum tidak bisa dipertahankan secara statis. Kurikulum menuntut adanya adaptasi dan sinergi dari seluruh elemen pendidikan agar program yang dirancang senantiasa relevan, bermutu tinggi, dan mampu melahirkan generasi yang berdaya saing.⁴

Kebijakan kurikulum nasional secara jelas memberikan pemenuhan hak peserta didik dalam bidang spiritual yang diwujudkan secara nyata melalui program mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran PAI di sekolah bukanlah sebatas formalitas administratif, melainkan pilar esensial untuk mengakomodasi kebutuhan batiniah siswa. Hal ini sejalan dengan regulasi sistem pendidikan yang mewajibkan agar transmisi nilai-nilai keagamaan difasilitasi oleh pendidik yang memiliki kesamaan akidah dengan peserta didiknya guna menjaga keaslian ajaran.⁵

Pembenahan desain pendidikan dirancang agar pembelajaran PAI benar-benar terimplementasi secara ideal sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan beramal. Keberadaan kurikulum tidak bisa dibiarkan berjalan tanpa pengawasan. Pelaksanaan kurikulum PAI mutlak membutuhkan tinjauan berkala untuk memastikan bahwa pendekatan dan metode yang digunakan tetap selaras dengan kebutuhan siswa dan dinamika zaman. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum program PAI menjadi urgensi akademis yang tidak dapat ditawar. Evaluasi ini krusial untuk mengukur efektivitas program, mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 45.

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 18-20.

pelaksanaan di lapangan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan strategis demi penyempurnaan pendidikan agama di masa mendatang.⁶

Pendidikan agama merupakan hal mendasar dan penting artinya dalam kehidupan manusia. Agama merupakan filter dan sebagai obat kegelisahan serta sarana untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Kitab suci Al-Qur'an secara berulang dan eksplisit memberikan atensi penuh terhadap urgensi pendidikan bagi umat manusia. Ketidadaan ilmu pengetahuan dipandang sebagai pangkal dari disorientasi dan keterpurukan hidup. Lebih dari sekadar jalan keselamatan untuk terhindar dari kesengsaraan, Islam memberikan apresiasi tertinggi dengan menjanjikan peninggian martabat serta kedudukan yang mulia bagi individu-individu yang teredukasi dan berwawasan. Q.S. Al-Mujadalah/58:11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan memegang peranan esensial dalam eskalasi kualitas peradaban manusia. Oleh karena itu, transformasi mutu pendidikan nasional senantiasa berorientasi pada peningkatan kecerdasan bangsa yang integratif. Tolok ukur keberhasilan sebuah sistem pengajaran hakikatnya melampaui capaian angka akademis semata, melainkan bertumpu secara fundamental pada

⁶ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 21.

pembentukan akhlak mulia.⁷ Kesadaran holistik ini terejawantah secara eksplisit dalam regulasi pendidikan nasional, di mana proses belajar dirancang bukan sekadar sebagai medium transfer ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan adalah ekosistem yang menstimulasi keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, pengendalian diri, dan keluhuran budi pekerti.⁸

Tuntutan akan keseimbangan tersebut menjadi semakin mendesak ketika institusi pendidikan dihadapkan pada disrupsi modernisasi yang kerap memicu degradasi moral peserta didik. Kehebatan kognitif dan penguasaan teknologi akan menjadi instrumen yang liar bahkan berisiko meruntuhkan tatanan etika kemanusiaan apabila tidak difilter oleh nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan sains modern menjadi sebuah keniscayaan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan material dan kebutuhan spiritual dalam tata kehidupan masyarakat modern.⁹

Merespons tantangan yang kompleks di era majunya perkembangan pendidikan, berbagai lembaga pendidikan swasta yang menaungi jenjang SD, SMP, hingga SMA dituntut untuk hadir memberikan solusi yang komprehensif. Lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab krusial sebagai jantung

⁷ Ritonga, M., dkk. "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2 (2021): h. 285-297.

⁸ Fikri, M., & Anwar, S. "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Nasional Menuju Generasi Berkarakter." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, Vol. 7, No. 1 (2020): h. 45-58.

⁹ Hidayat, R., & Abdillah. "Paradigma Integrasi Al-Qur'an dan Sains dalam Pembelajaran PAI Menghadapi Era Disrupsi." *Jurnal At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 1 (2024): h. 12-25.

peradaban yang menanamkan iman dan takwa sebagai kompas moral bagi generasi penerus. Melalui rancangan program yang adaptif dan terpadu, institusi-institusi ini menawarkan kerangka pendidikan yang relevan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), memastikan bahwa peserta didik siap menghadapi tuntutan zaman tanpa harus kehilangan identitas dan akar keagamaannya.¹⁰

Studi pendahuluan melalui wawancara pada guru kurikulum program PAI *ustz AS* terkait kebutuhan akan evaluasi kurikulum. Berdasarkan temuan lapangan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi melalui sesi dialog peneliti mendapati bahwa peninjauan ulang terhadap kurikulum ini merupakan sebuah urgensi untuk mengetahui dan mengembangkan kurikulum tambahan yang diterapkan sekolah. Lebih lanjut, *ustz AS* menegaskan bahwa proses evaluasi pada kurikulum program PAI ini berperan signifikan salah satunya sebagai instrumen diagnostik, yakni untuk memetakan sekaligus mengurai berbagai kendala riil yang muncul selama implementasi kurikulum program PAI dilakukan seperti padatnya kegiatan pembelajaran serta pembiasaan, faktor bahan ajar, media ajar dan lingkungan belajar peserta didik secara lebih mendalam serta memberikan landasan yang presisi mengenai langkah-langkah perbaikan ke depannya.¹¹

Meninjau praktisi di lapangan, absennya peninjauan yang terukur dan berkesinambungan justru akan mengaburkan ragam tantangan yang menyertai

¹⁰ Munawaroh, S. "Respons Lembaga Pendidikan Islam Swasta terhadap Dinamika Kebutuhan Stakeholder di Era Digital." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019): h.112-126.

¹¹ Waka kurikulum plus SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, wawancara, Banjarbaru, 06 April 2026

implementasi kurikulum tambahan ini. Lebih dari itu, temuan dari proses evaluasi ini dinilai sangat krusial sebagai kompas bagi sekolah dalam mendesain pendekatan pedagogis yang bervariasi, serta merancang program pembiasaan yang benar-benar adaptif terhadap ekosistem pendidikan yang ada.

Ada 2 fokus penemuan yang peneliti temukan dilapangan yang berkenaan dengan evaluasi kurikulum program PAI yaitu dari ranah pembelajaran yang meliputi: desain pembelajaran dan implementasi pembelajaran dikelas dan luar kelas. Desain pembelajaran pada kurikulum ini ditemukan bahwa kurikulum yang di pakai diadopsi dari kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas disajikan dengan menyelipkan nilai-nilai Islami sehingga setiap pembelajaran selalu memiliki landasan dari nilai-nilai keislaman. Pembelajaran diluar kelas meliputi pembelajaran tambahan diluar dari kurikulum nasional, kurikulum tambahan ini di ambil dari kontek kurikulum dari pembelajaran PAI, pembelajarannya meliputi Tahsin, Tahfidz, kajian Fiqih, Fiqih khusus Wanita, Kaifiyah Jenazah dan manasik. Pada temuan kedua yaitu tahap pembiasaan yang menjadi program kedua dari Implementasi kurikulum program PAI, pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk membiasakan hal baik yang sesuai dengan syariat islam yang berkenaan dengan ibadah seperti, pembiasaan sholat wajib dan sunah secara berjamaah, pembacaan wirid, asmaul husna, tadarus Al Qur'an dan Mabit.

Berdasarkan temuan dari studi pendahuluan, evaluasi komprehensif terhadap kurikulum program PAI khususnya pada Kurikulum Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat dihindari.

Evaluasi ini sangat krusial untuk memetakan secara faktual berbagai kendala yang terjadi di lapangan, sekaligus menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi penyempurnaan kurikulum di masa mendatang.

Merespons urgensi tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan Model Evaluasi Iluminatif (*Illuminative Evaluation Model*) yang digagas oleh Malcolm Parlett dan David Hamilton. Pemilihan model ini dilandasi oleh paradigma kualitatif-naturalistiknya yang dirancang khusus untuk "menerangi" (*illuminate*) dinamika tersembunyi dalam ekosistem pendidikan, sehingga sangat relevan untuk mengurai kompleksitas implementasi kurikulum secara mendalam dan menyeluruh.¹² Model ini tidak berorientasi pada justifikasi keberhasilan atau kegagalan program berbasis angka baku, melainkan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana sebuah inovasi kurikulum direspons dan diadaptasi oleh para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah.¹³

Kerangka metodologis riset iluminatif yang dibuat oleh peneliti bertumpu pada tiga sekuens utama. Fase pertama adalah tahap pengamatan awal (*observe*). Pada tahap ini, peneliti melakukan penjajakan dengan berinteraksi langsung dalam realitas lapangan guna menangkap gambaran utuh dan memotret konteks alamiah dari objek evaluasi. Fase kedua adalah penyelidikan lanjutan (*inquiry further*). Tahap ini berfokus pada pendalaman fenomena secara lebih spesifik dan tajam melalui pemanfaatan variasi instrumen pengumpulan data untuk menginvestigasi pola-pola yang muncul

¹² Malcolm Parlett dan David Hamilton, "Evaluation as Illumination: A New Approach to the Study of Innovatory Programs" dalam *Beyond the Numbers Game: A Reader in Educational Evaluation*, ed. David Hamilton, et al. (London: Macmillan, 1977), h. 9-11.

¹³ Hasanah, Uswatun, dkk. "Implementasi Model Evaluasi Iluminatif (*Illuminative Evaluation Model*) pada Program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2022): h.23-35.

pada fase observasi. Berdasarkan rangkaian tersebut kemudian peneliti akan menganalisis data pada tahapan eksplanasi (*seek to explain*). Pada fase ini, keseluruhan temuan lapangan direkonstruksi dan dirajut melalui proses analisis kritis serta penafsiran menyeluruh. Melalui tahap eksplanasi ini, peneliti tidak hanya diorientasikan untuk menjawab rumusan masalah secara holistik, tetapi juga dituntut mampu memformulasikan rekomendasi strategis yang berkontribusi nyata bagi perbaikan tata kelola pendidikan sekaligus pengayaan khazanah keilmuan secara teoretis.¹⁴

Penelitian ini akan menerapkan evaluasi model Iluminatif. Dalam riset ini akan mengerucut pada dua dimensi fundamental, yakni *instructional system* (sistem instruksional) dan *learning milieu* (suasana belajar). Dimensi pertama menyoroti anatomi pembelajaran secara utuh mulai dari perumusan sasaran, interaksi antara pendidik dan murid, pengorganisasian materi, hingga variasi metode, media, dan instrumen penilaiannya. Sementara itu, dimensi kedua membedah iklim pendidikan yang melingkupinya, baik dari aspek tata ruang fisik maupun dinamika sosialnya. Dikutip dari perkataan Parlett dan Hamilton Mengatakan “illuminative evaluation involves observation, inquiry and explanation, with dual focus on instructional systems as well as the learning milieu”¹⁵

Sebagai pisau analisis yang komprehensif, kekuatan utama dari pendekatan iluminatif terletak pada alur kerjanya yang memadukan

¹⁴ Kurniawan, R., & Majid, A. "Aplikasi Pendekatan Naturalistik Kualitatif dalam Evaluasi Kurikulum: Analisis Fase Observe, Inquiry, dan Explain." *Jurnal Inovasi Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2023): h.88-102.

¹⁵ Andrew Topper & Sean Lancaster, "Illuminative Evaluation: A New Paradigm for Understanding Educational Programs", dalam *Journal of Educational Evaluation*, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 45

pengamatan, penyelidikan, dan pemaknaan secara utuh untuk menyoroti interaksi antara sistem pengajaran dan iklim belajar.¹⁶ Mengingat kompleksitas proses pendidikan, penekanan pada kedua variabel tersebut dipandang sangat proporsional dan krusial dalam mengevaluasi kurikulum program PAI di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi. Dengan menjadikan *instructional system* sebagai fokus evaluasi, penelitian ini berupaya memotret siklus kurikulum program PAI dari hulu ke hilir menelusuri bagaimana kurikulum ini dikonsep, dieksekusi, hingga diukur keberhasilannya. Sementara itu, investigasi pada *learning milieu* diproyeksikan untuk mengidentifikasi ragam faktor ekologis dan situasional di sekolah yang menjadi determinan bagi keberhasilan penerapan kurikulum program PAI SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Pemilihan lokasi observasi ini tidak lepas dari rekam jejak sekolah yang dinilai telah menjalankan kurikulum program PAI secara konsisten dan terorganisir. Profil lembaga ini juga dianggap sebagai purwarupa yang ideal untuk merepresentasikan potret persekolahan swasta di Kota Banjarbaru secara umum. Dengan terlaksananya proses penilaian ini, diharapkan akan lahir pemahaman baru yang lebih tajam mengenai efektivitas penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di lapangan. Lebih jauh, hasil evaluasi ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang *konstruktif* sebagai dasar penyempurnaan kurikulum tambahan sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kota Banjarbaru secara menyeluruh.

¹⁶ Ilmi, Nurul, & Rodiah, Kamilatur. "Model-Model Evaluasi Pembelajaran PAI (Model Pengukuran, Model Kesesuaian, Model Sistem dan Model Illuminatif)." *Multicultural*, Vol. 7, No. 2 (2024): h.1–15.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan *signifikansi* dari berbagai *problematika* yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah umum yang diajukan adalah: “Bagaimana evaluasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru?”

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan utama secara komprehensif, rumusan masalah tersebut kemudian dirinci kembali ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan khusus, yaitu:

1. Bagaimana desain kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru?
2. Bagaimana implementasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan umum yang hendak dicapai melalui studi ini adalah melakukan evaluasi mendalam terhadap jalannya kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, Adapun tujuannya secara khusus adalah:

1. Menganalisis desain kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.
2. Menganalisis implementasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

3. Menganalisis evaluasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Kajian ini diharapkan mampu membuahkan sumbangsih yang berarti, baik dari segi pemahaman konseptual maupun praktik, di bidang evaluasi program. Adapun manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yakni:

1. Teoritis

Penelitian ini diproyeksikan untuk memberikan kontribusi substantif dalam pengembangan *khazanah* keilmuan, khususnya pada ranah evaluasi program pendidikan. Secara teoretis, studi ini memperluas diskursus mengenai evaluasi kurikulum program PAI (*Kurikulum Plus*) sebagai bentuk kurikulum tambahan yang lazim diintegrasikan di sekolah swasta dengan menyoroti *signifikansi* strategi pengajaran dan pola pembiasaan dalam menstimulasi perkembangan peserta didik secara optimal. Lebih lanjut, penerapan model evaluasi iluminatif dalam riset ini menawarkan perspektif metodologis yang segar mengenai bagaimana *instrumen* sehingga digunakan secara presisi untuk membedah kompleksitas kurikulum program PAI, yang diharapkan mampu menjadi referensi literatur *komprehensif* bagi studi evaluasi pendidikan di masa mendatang.

2. Praktis

- a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan referensi evaluatif bagi institusi dalam upaya pengembangan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Temuan yang ada dapat dijadikan pijakan strategis kampus guna mencetak profil lulusan yang kompeten, berdaya saing tinggi, dan selaras dengan visi misi pendidikan keislaman yang diusung.

- b. Bagi SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru hasil riset ini diproyeksikan menjadi cermin reflektif sekaligus peta jalan bagi pihak sekolah maupun Yayasan Citra Madinatul Ilmi. Data evaluasi yang disajikan dapat difungsikan sebagai landasan untuk merekonstruksi aspek-aspek yang masih memerlukan penyempurnaan, sekaligus memperkuat keberlanjutan program kurikulum tambahan yang terbukti telah berjalan efektif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya riset ini menyajikan pangkalan data kualitatif serta kerangka analisis mendalam yang dapat dijadikan sebagai pijakan empiris. Kelengkapan informasi di dalamnya diharapkan mampu menjadi katalisator bagi para akademisi lain yang berminat mengeksplorasi isu terkait pengembangan maupun evaluasi kurikulum di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini mengangkat tema “*Evaluasi Kurikulum Program PAI Pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru*”. Untuk memastikan kesamaan cara pandang dan menghindari kerancuan makna, perlu kiranya diuraikan batasan definisi dari beberapa konsep sentral yang menjadi pilar utama dalam riset ini¹⁷

1. Evaluasi

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 145.

Penelitian evaluasi adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang sistematis, terstruktur, dan objektif untuk mengumpulkan, menelaah, serta memaknai data guna mengukur efektivitas, kualitas, dan kesenjangan implementasi suatu program pendidikan. Dalam riset ini, objek operasional yang dievaluasi adalah Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus) di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi.

2. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan tahapan metodologis yang sistematis yang akan peneliti lakukan mulai dari penghimpunan, penelaahan, hingga pemaknaan data terkait praktik implementasi rancangan pendidikan di lapangan. Secara esensial, muara dari aktivitas ini adalah untuk menakar mutu, daya guna (efektivitas), dan relevansi aktualitas kurikulum, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dikonversi menjadi umpan balik (*feedback*) strategis bagi penyempurnaan program.

2. Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus)

Secara konseptual, kurikulum program PAI atau kurikulum plus merupakan representasi inovasi program pendidikan yang bertindak sebagai rancangan komprehensif untuk memandu sistem instruksional. Dalam kerangka penelitian ini, batasan operasional dari "Muatan Plus" dirumuskan sebagai program suplemen atau kurikulum tambahan yang secara resmi dilembagakan oleh pihak sekolah ke dalam struktur kurikulum institusional.

Secara spesifik di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, muatan plus dioperasionalkan sebagai program pengayaan aktivitas keagamaan yang dapat diamati dan diukur melalui dua dimensi fundamental berikut:

- a. Dimensi Konseptual (*Arsitektur Program*): Meliputi tata kelola perumusan tujuan, kedalaman materi keagamaan, serta struktur bahan ajar tambahan yang dirancang dan ditetapkan oleh pihak institusi sekolah.
- b. Dimensi Praksis (*Strategi Operasional*): Meliputi metode dan taktik implementasi di lapangan yang menyinergikan dua jalur utama pelaksanaan, yakni:
 - *Pengajaran Akademis*: Integrasi materi keagamaan secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler di ruang kelas.
 - *Pembiasaan*: Internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik yang dikondisikan secara berkesinambungan dalam ekosistem kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi Model Iluminatif

Model iluminatif direpresentasikan sebagai skema evaluasi kualitatif-naturalistik yang sangat mengakomodasi kondisi riil di lapangan. Paradigma ini berupaya mengeksplorasi fenomena implementasi pendidikan secara mendalam untuk kemudian diubah menjadi pijakan rekomendasi bagi pemangku kepentingan. Dalam operasionalisasinya, model ini bersandar secara mutlak pada pilar *instructional system* (sistem pembelajaran) dan *learning milieu* (lingkungan belajar). Keterpaduan kedua pilar inilah yang menjadikan model iluminatif diadopsi secara penuh dalam penelitian ini untuk membedah jalannya Kurikulum Program PAI SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah mengkaji dan menelaah beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, yakni diantaranya:

1. Penelitian oleh Dr. Hj. Salamah, M.Pd., Dkk.

Penelitian Dr. Salamah, dkk. dan penelitian ini sama-sama mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Model Evaluasi Iluminatif (Parlett & Hamilton). Keduanya juga membedah fenomena di lapangan dengan menitikberatkan pada Instructional System (sistem instruksional) dan Learning Milieu (lingkungan belajar).

Penelitian dari Dr. Salamah menemukan bahwa ide-ide guru untuk mengatasi masalah di daerah terpencil belum dirancang secara sistematis, RPP hanya dibuat untuk keperluan administrasi, dan kinerja pembelajaran jauh dari kata ideal. Berkebalikan dengan temuan tersebut, sedangkan yang difokuskan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyingkap bahwa sistem instruksional Kurikulum Plus berjalan dengan struktur manajerial yang sangat mapan, dibuktikan dengan tingginya responsivitas institusi melalui pembentukan "Kelas Khusus Tahfiz", adanya pendelegasian tugas yang jelas melalui koordinator spesialis (Kepala Halaqah), serta penerapan sistem sanksi edukatif yang efektif dalam membentuk budaya religius.¹⁸

¹⁸ Salamah, Dkk, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Oleh Guru Pada Smp Daerah Terpencil Masyarakat Multi Agama Di Kalimantan Selatan Dan Tengah", 2019

2. Penelitian oleh Nurlaila

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dengan judul “*Evaluasi Iluminative pada Standar Proses Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas X Berbasis Kurikulum Nasional pada SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dikelas X SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar pada tahap perencanaan seperti Program Tahunan, Program Semester, Pekan Efektif, Silabus, RPP, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Buku, LKS, Lembar Penilaian sudah memenuhi standar sesuai dengan Kurikulum Nasional, sedangkan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan masih ada beberapa yang tidak sesuai dengan RPP dalam kurikulum Nasional seperti model pembelajaran Discovery Learning yang mengharuskan siswa aktif dalam proses pembelajaran melainkan guru yang banyak menjelaskan dibandingkan melibatkan siswa dalam pembelajaran.¹⁹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti angkat terletak pada fokus evaluasi yang dibahas oleh peneliti yang berfokus pada kurikulum tambahan disekolah yang diintegrasikan dengan kurikulum nasional pada mata pelajaran PAI.

3. Penelitian oleh Matsuhdi

Penelitian yang dilakukan oleh Matsuhdi dengan judul “*Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual Keagamaan pada*

¹⁹ Nurlaila, “*Evaluasi Iluminative pada Standar Proses Mata Pelajaran Sejarah Indonesia kelas X Berbasis Kurikulum Nasional pada SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar*” (UNM: Penerbit UNM 2021), h. vi

Mahasiswa di Ma'had al Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak perubahan yang dialami mahasiswa ketika mengikuti program pendidikan karakter berbasis keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning dan pembiasaan yang telah dibuat oleh Ma'had al Jami UIN Antasari Banjarmasin dalam pembentukan karakter spiritual. Selain itu mahad al Jami juga dijadikan sebagai wadah untuk pembentukan dan pembenahan karakter mahasiswa dalam mewujudkan pendidikan Islami. Fokus dari evaluasi program dalam penelitian ini ialah melakukan penanaman karakter melalui program spritual keagamaan.²⁰

Penelitian yang dilakukan Matsuhdi, terdapat perbedaan dengan yang peneliti lakukan, evaluasi program yang dilakukan Matsuhdi terfokus pada pendidikan karakter berbasis spritual keagamaan saja, sedangkan evaluasi yang akan peneliti lakukan ialah pada program bermuatan plus yang memiliki dua pendekatan yaitu secara pengajaran dan pembiasaan.

4. Penelitian oleh Nyai Rukmana Sari

Penelitian yang dilakukan oleh Nyai Rukmana Sari dengan judul "*Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Banjarmasin*" Penelitian ini dikonstruksi atas dasar kegelisahan akademis terhadap belum optimalnya pemenuhan hak pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi siswa ABK di institusi inklusi. Indikasi disparitas ini sangat kentara pada tataran

²⁰ Matsuhdi, "*Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan pada Mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin*"(Laporan hasil penelitian dan penerbitan UIN Antasari 2019, Banjarmasin), h.xiv

manajerial dan pelaksanaan di kelas; di mana substansi materi sering kali berbenturan dengan tuntutan kurikulum, ditambah dengan minimnya ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Kondisi ini secara langsung berimplikasi pada ketidakefektifan program dan rendahnya mutu luaran pendidikan. Oleh karena itu, sebagai langkah perbaikan sistemik, evaluasi menyeluruh terhadap skema pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar inklusi dipandang krusial untuk segera direalisasikan.²¹

Perbedaan fundamental antara penelitian terdahulu yang digagas oleh Nyai dengan kajian ini terletak pada lokus dan objek evaluasinya. Jika tinjauan Nyai menitikberatkan pada efektivitas program instruksional PAI dan budi pekerti pada *setting* pendidikan inklusi di Banjarmasin, maka studi ini mengambil arah yang berbeda. Riset ini secara spesifik memfokuskan proses evaluasinya terhadap penerapan kurikulum tambahan (program plus) yang dikembangkan oleh institusi SMP Plus Citra Madinatul Ilmi.

5. Penelitian oleh Kurniawati F

Penelitian yang berjudul “Evaluasi pembelajaran PAI di SD Alam SAKA, Kediri melalui *illuminative model*” Penelitian ini memusatkan kajiannya di SD Alam SAKA karena sekolah tersebut memiliki karakteristik lingkungan belajar (*learning milieu*) dan sistem pengajaran (*instructional system*) yang unik, yakni memadukan Kurikulum 2013 Plus dengan kurikulum khas sekolah alam (*green education*). Pembelajaran PAI di sekolah ini tidak dilakukan di kelas konvensional, melainkan di luar ruangan

²¹ Nyai Rukmana Sari, “*Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin*”(Laporan hasil penelitian dan penerbitan UIN Antasari, Banjarmasin ,2023), h. vii

(gazebo/alam) dengan porsi 50% kurikulum dasar dan 50% kurikulum lifeskill (seperti kewirausahaan dan konservasi alam) menggunakan metode praktik langsung atau learning by doing.²²

Perbedaan fokus peneliti lakukan adalah berlangsung di lingkungan sekolah terpadu (Full Day School) perkotaan dengan infrastruktur fisik modern, seperti ruang kelas ber-AC dan Smart TV yang terkoneksi internet dan Kurikulum Plus PAI berfokus pada penguatan ibadah dan pembiasaan religius (tahsin, tahfidz dengan target 5 juz, kitab kuning/Ta'lim, dan program Mabit) dengan memadukan IPTEK dan IMTAQ.

G. Sistematika Penulisan

Agar konstruksi penalaran dalam riset ini dapat dipahami secara runut dan sistematis, keseluruhan laporan penelitian ini dipetakan ke dalam beberapa bagian utama yang saling berkaitan erat. Pemetaan tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada bagian ini memuat penjelasan tentang **Bab I: Pendahuluan**. Pada bab awal ini, peneliti menyajikan kerangka dasar riset yang dimulai dari penelaahan latar belakang masalah, penarikan rumusan masalah, hingga penentuan tujuan yang hendak dicapai. Analisis kemudian dilanjutkan dengan memaparkan signifikansi penelitian, penegasan definisi operasional, serta komparasi dengan penelitian terdahulu. Sebagai landasan berpijak, bab

²² F Kurniawati, "Evaluasi pembelajaran PAI di SD Alam SAKA, Kediri melalui *illuminative model*" 2019

ini juga memuat signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan yang disusun secara sistematis.

2. Kajian Teori

Bab II: Landasan Teori. Bab kedua ini disusun secara spesifik untuk membangun kerangka konseptual riset melalui pemaparan definisi dan tinjauan teori-teori yang relevan. Dari hasil telaah pustaka tersebut, ditariklah sebuah bagan kerangka berpikir yang sistematis untuk dijadikan sebagai pisau analisis dan fondasi utama selama proses penelitian berlangsung

3. Metode Penelitian

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini memaparkan secara sistematis mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kriteria evaluasi, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Sebagai instrumen operasional, bab ini turut membedah teknik penggalan data dari berbagai sumber, rancangan pengukuran, serta mekanisme analisis data guna menjawab rumusan masalah.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab keempat difokuskan pada penyajian realitas operasional berdasarkan sekumpulan data yang telah melalui tahap verifikasi. Seluruh informasi dan fakta yang diperoleh tersebut kemudian diekstraksi serta dianalisis secara sistematis, sehingga memunculkan temuan-temuan riset yang dapat dipertanggungjawabkan

secara akademis. bagian ini memuat uraian tentang data penelitian yang telah diperoleh dan hasil penelitian yang telah dianalisis.

5. Penutup

Bab V: Penutup. Bagian akhir ini didedikasikan untuk merumuskan intisari dari hasil bedah data sebagai sebuah simpulan akhir penelitian. Merefleksikan temuan-temuan krusial dari simpulan tersebut, peneliti turut menyumbangkan gagasan konstruktif dalam bentuk saran operasional, yang memiliki relevansi langsung dengan fokus dan lokus kajian yang telah dilakukan.